

REGISTER BAHASA MASYARAKAT PETANI DESA KUTA KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG

Mulasih¹, Yukshan Wakhyudi²
Universitas Peradaban Bumiayu
Mulasih_tary@yahoo.com¹
zafranalyukhsan@gmail.com²

ABSTRAK

Masyarakat petani sebagai masyarakat pemakai bahasa memiliki cara khusus untuk menyampaikan pengetahuannya melalui bahasa. Masyarakat petani banyak menggunakan kata, ungkapan, atau konsep yang hanya dipahami oleh masyarakat atau kelompoknya sendiri, sehingga di dalam masyarakat petani terdapat bahasa-bahasa khusus. Istilah sosiolinguistik bahasa khusus ini dikenal dengan register. Register masyarakat petani ini menyangkut bidang pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud register masyarakat petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil dari semua bentuk percakapan bahasa yang digunakan dalam masyarakat petani desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi atau pengamatan, sedangkan tekniknya meliputi teknik wawancara dan pencatatan. Hasil rekaman ditranskripsi dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis dalam kartu data, dan diklasifikasikan tuturan-tuturan yang mengandung register berdasarkan aspek yang akan dikaji atau diteliti. Berdasarkan hasil pengkajian dalam penelitian ini, penulis menyarankan kepada pemerhati dan pencinta bahasa diharapkan dapat meneliti lebih lanjut selain register tentang bahasa petani. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut tentang register yang digunakan oleh masyarakat petani, terutama untuk mengetahui tujuan register yang digunakan oleh masyarakat petani didaerah lain agar dapat membandingkan dan menambah pengetahuan tentang register terutama bagi masyarakat petani itu sendiri.

Kata kunci; Register, bahasa, petani

A. PENDAHULUAN

Desa Kuta berada di daerah Kecamatan Belik. Letaknya berada di dekat kaki Gunung Slamet Jawa Tengah. Mayoritas penduduk desa Kuta, bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat yang masih memegang teguh pada tradisi lama, terdapat cara untuk menyampaikan pengetahuannya melalui bahasa. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa mereka sehari-hari, memiliki peranan yang sangat fungsional. Peranan ini terlihat dalam segala aspek kehidupan mereka, seperti dalam tegur menegur, berbasa-basi, dalam perjumpaan di jalan, di rumah, waktu bertemu, menyebut alat-alat dalam perlengkapan, dan lain-lain.

Interaksi sosial dalam masyarakat dapat mengakibatkan kontak bahasa yang terjadi pada berbagai ragam bahasa. Keadaan tersebut berlanjut pada penggunaan ragam bahasa maka penguasaan ragam bahasa semakin bervariasi dan terjadi pada masyarakat diberbagai lapisan masyarakat (Wahab, 2013:148).

Kekayaan bahasa dalam masyarakat desa Kuta yang mungkin belum tentu dimiliki masyarakat yang lainnya merupakan hal menarik untuk melestarikan budaya berbahasa yang berbudi luhur. Penulis akan mengadakan studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik pada pemakaian bahasa masyarakat petani yang memiliki ciri dan sifat khusus itu. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui wujud register yang dipakai oleh masyarakat petani di desa Kuta.

B. KAJIAN TEORI

Bahasa dikatakan tidak homogen karena dalam keadaannya bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Realisasinya berujud variasi-variasi tuturan yang beraneka ragam sesuai dengan keanekaragaman masyarakat bahasa, serta sifat-sifat khusus yang ada pada masing-masing penuturnya. Adapun wujud variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register, maupun unda usuk. Pemakaian register ini sangat penting untuk menyelaraskan situasi bahasa seseorang dengan rekan bicaranya atau penulis dengan pembacanya.

Trudgil (1974: 104) mengungkapkan register adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan atau dalam situasi kerja. Maka, register adalah variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Register ditandai oleh perbedaan kosa kata. Misalnya dalam pemakaian kata-kata khusus dan biasanya perbedaan antara register yang satu dengan lain berdasarkan perbedaan leksikon, lebih lanjut dijelaskan. Menurut Nababan (dalam Wahab, 2015:153) bahwa di Indoneisa terdapat istilah bahasa gado-gado untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Ferguson melihat diglosia hanya sebagai adanya perbedaan fungsi ragam tinggi dan rendah dalam sebuah bahasa, maka Fishman melihat diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi, mulai dari perbedaan stilistik dari sebuah bahasa sampai adanya perbedaan fungsi dari dua buah bahasa yang berbeda. Jadi, di dalamnya termasuk antara dialek, register, atau variasi bahasa secara fungsional Fishman dalam Chaer (1995: 133) mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebut dengan broad diglosia (diglosia luas). Di dalam konsep broad diglosia perbedaan dialek itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dialek itu. Dengan demikian juga keadaan masyarakat yang di dalamnya ada diperbedakan tingkatan fungsi

kebahasaan, sehingga muncullah apa yang disebut *double overlapping diglosia*, *double –nested diglosia*, dan *linier polyglosia*.

Overlapping diglosia adalah situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda sedangkan yang dimaksud *double-nested diglosia* adalah keadaan dalam masyarakat multilingual. *Double-nested diglosia* yang terdapat dua bahasa yang dibedakan yaitu satu sebagai bahasa-bahasa tinggi dan yang lain sebagai bahasa rendah, tetapi baik bahasa tinggi maupun bahasa rendah itu. Setiap ragam atau dialek masing-masing mempunyai ragam atau dialek masing-masing, juga diberi status sebagai ragam tinggi dan ragam rendah.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan secara metodologis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini meliputi dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan sementara itu pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Lokasi penelitian ini adalah desa Kuta kecamatan Belik kabupaten Pemalang yang memiliki kekhasan bahasa yang dipakai masyarakat petani tersebut. Sumber data penelitian register bahasa petani ini adalah semua bentuk bahasa yang digunakan dalam masyarakat petani. Data penelitian ini berupa percakapan masyarakat petani dalam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati bentuk kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat petani kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dan diatur atau diklasifikasikan kemudian dianalisis yaitu diuraikan, dipilah dan dibedakan unsur-unsur yang membentuk satuan-satuan lingual atau mengenai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya.

D. PEMBAHASAN

Kuta adalah nama desa di kota Pemalang yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagian seorang petani. Suasana atau situasi pada masyarakat petani menggambarkan ciri khas kehidupan masyarakat khususnya pada saat melakukan kegiatan-kegiatan di tempat tertentu, kebanyakan dari mereka dalam komunikasi menggunakan ragam bahasa sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan pada tempat itu.

1. Register Bahasa Pada Masyarakat Petani Desa Kuta

Ragam bahasa itu dipakai oleh masyarakat petani disesuaikan dengan kegiatan dan tempat tertentu. Macam-macam register yaitu register kedokteran, register ekonomi, register perdagangan, register wanian, register petani dan sebagainya. Contoh kegiatan yang menggambarkan pemakaian register dalam masyarakat :

a. Konteks Percakapan yang Membicarakan Kegiatan Sebagai Istri Petani

Tri : *“Piwe yu?jam pira bojomu gone bali. Terus parine didalah ningendi bae. Kayong olih akeh temen gole panen.*

(Bagaimana Mbak? pukul berapa suaminya pulang. Lalu, padinya ditaruh dimana saja, kayaknya banyak sekali panenanya,)

Eti : *“Tekan mbengi koh. Ya parine dianjingaken ngumah kabeh, kebek umahe deng pari,”*

(Sampai malam. Iya, padinya dimasukkan ke rumah semua, sampai sesak rumahnya,)

Kata ‘didalah’ (ditaruh) ‘anjingaken’ (dimasukkan). Kata-kata tersebut sebagai bentuk register yang menggambarkan bentuk umum kegiatan situasi dan keadaan yang ada dan dilakukan oleh para petani.

b. Konteks Percakapan Masyarakat yang Membicarakan Kegiatan Ronda

Turhadi : *“Lho, kowe mbengi maringendi, ora mangkat ronda apa?”*

(Kamu semalam kemana, nggak berangkat ngeronda?)

Waryono : *“Aku kesel banget koh, langsung tebluk ringamben.”*

(Aku capek banget, langsung tidur di ranjang)

Kata ‘tebluk’ (tidur) kata tersebut sebagai bentuk register yang menggambarkan bentuk umum kegiatan situasi dan keadaan yang ada dan dilakukan oleh masyarakat di desa Kuta.

c. Konteks Percakapan Masyarakat saat berbelanja di Warung

Uus : *“Gone tuku sarimi akeh temen, apa bakale entong kue?”*

(Beli mie instannya banyak sekali, apa kiranya habis)

Ma’in : *“Ya nggo pranti, wong selerane donganu sejen-sejen wong seumah.”*

(Ya untuk persediaan, soalnya selera orang serumah beda-beda)

Kata ‘sarimi’ (mie instan) kata tersebut sebagai bentuk register yang menggambarkan bentuk umum kegiatan situasi dan keadaan yang ada dan dilakukan oleh para petani di desa Kuta. Kebanyakan orang di Desa Kuta menyebut semua jenis mie instan itu sarimi.

2. Faktor Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Pemakaian Register Masyarakat Petani

Kehidupan sehari-hari yang dilakukan masyarakat petani sebagai masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa secara beragam dengan pilihan bahasa yang beragam pula, munculnya keragaman ini tentunya ada faktor yang melatarbelakangi pemakaian register yang dipakai pada masyarakat petani antara lain adalah Tempat dan Situasi di mana mereka tinggal. Desa Kuta adalah nama desa di kota Pematang yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagian seorang petani. Suasana atau situasi pada masyarakat petani menggambarkan ciri khas kehidupan masyarakat khususnya pada saat melakukan kegiatan-kegiatan di tempat tertentu, kebanyakan dari mereka dalam komunikasi menggunakan ragam bahasa khusus sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan pada tempat itu. Ragam bahasa itu dipakai oleh masyarakat petani disesuaikan dengan kegiatan dan tempat tertentu.

E. SIMPULAN

Simpulan yang disajikan dari pembahasan menunjukkan bahwa register yang digunakan masyarakat Desa Kuta yang mayoritas petani sebagai masyarakat profesi, memiliki beberapa bentuk. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemakaian register masyarakat petani yaitu: tempat dan situasi, peserta tutur, topik pembicaraan yang berupa topik tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka, norma kebudayaan yaitu kebiasaan masyarakat petani. Berdasarkan hasil pengkajian dalam penelitian ini, penulis menyarankan kepada pemerhati dan pencinta bahasa diharapkan dapat meneliti lebih lanjut selain register tentang bahasa petani. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut tentang register yang digunakan oleh masyarakat petani, terutama untuk mengetahui tujuan register yang digunakan oleh masyarakat petani didaerah lain agar dapat membandingkan dan menambah pengetahuan tentang register terutama bagi masyarakat petani itu sendiri.

F. DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, Agustina. 1995. *Sosiologi Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto. 1995. *Aneka Penelitian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Trudgil, Peter. 1979. *Sociolinguistics an Introduction*. England: Penguin Books LTD.

Wahab, Laode Abdul. 2013. *Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. IAIN Kendari. Volume 8 No 2 2013 PP. 147-165
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/172>

_____. 2105. *Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga*. Al Izzah:Jurnal Hasil-
Hasil Penelitian. IAIN Kendari. Volume 10 No 2 2015 PP. 149-169
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/342/328>